

Pendidikan Spiritual Perspektif Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa

Muhammad Nuril Huda, Imam Nur Aziz
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
nuril5423@gmail.com , imamnuraziz@gmail.com

Accepted: 11-4-2025	Revised: 25-4-2025	Approved: 10-5-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract: As the times progress in education carried out at least in Indonesia still leaves many problems both seen from education in general and seen from Islamic education, this encourages the emergence of offers that education in Indonesia must prioritize character education along with various designs and approaches, there is also an offer that is spiritual education based on Islamic Sufism values. And spiritual education is more specific than character education, which is more on the aspect of spirit or soul. Then Ibn Atha'illah as Sakandari who is one of the Sufi scholars who discusses spiritual education where one of his works is *al-Hikam al-Aṭḥāiyah*. Departing from that, this study aims to 1) analyze the concept of spiritual education in the perspective of Ibn Atha'illah as-Sakandari, 2) analyze the relevance between the concept of spiritual education in the perspective of Ibn Atha'illah as-Sakandari with character education in Indonesia. In this study, researchers used a qualitative approach, with the type of library research. The data sources used in this study were obtained from books, journals, and other relevant scientific works in the discussion. and the data collection techniques used in this study used library and documentation methods. The research findings show that there is a strong relevance or relationship between spiritual education according to the perspective of Ibn Atha'illah as-Sakandari with character education in Indonesia. The results of this research include: First, The method described by Ibni Atha'illah can be called *sulūk* or *ṭharīq*, There are five concept points in *sulūk* Spiritual education, namely three main concepts: 1) negativity, 2) Ethics according to the principle of piety, 3) Knowledge of life, and two additional concepts: 1) Situation, 2) Actions that are in line with the previous four concepts). Second, The relevance of the definition of education itself means a process of instilling values. What is different is that it lies in what values will be instilled in students where spiritual education has a more specific meaning than character education from the values instilled in students. The relevance of the *sulūk* method to character education in Indonesia is found in several ways: 1) an educational paradigm that is directly shown to students rather than educators or education personnel, meaning that it directly discusses what students must do to themselves in the education process, 2) an explanation of bad morals, namely morals or obstacles that students will face in the education process that they must fix themselves.

Keywords: Spiritual Education, Sheikh Ibn Atha'illah as-Sakandari, Character Education

Abstrak: Seiring kemajuan zaman pada pendidikan yang dijalankan setidaknya di Indonesia masih menyisakan banyak problematika baik dilihat dari pendidikan secara umum maupun dilihat dari pendidikan islam, hal ini mendorong munculnya tawaran-tawaran bahwa pendidikan di Indonesia harus mengedepankan pendidikan karakter beserta berbagai macam desain dan pendekatannya, ada juga tawaran yakni pendidikan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf keislaman. Dan pendidikan spiritual lebih spesifik dari pendidikan karakter yaitu lebih pada aspek spirit atau kejiwaan. Kemudian Ibnu Atha'illah as-Sakandari yang merupakan salah satu diantara ulama' sufi yang membahas mengenai pendidikan spiritual yang dimana sala satu karyanya yaitu *al-Hikam al-Aṭḥāiyah*. Berangkat dari hal itu maka penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis tentang konsep pendidikan spiritual prespektif Ibnu Atha'illah as-Sakandari, 2) menganalisis tentang relevansi antara konsep pendidikan spiritual prespektif Ibnu Atha'illah as-Sakandari dengan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dalam pembahasan. dan teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat relevansi atau hubungan yang kuat antara pendidikan spiritual menurut prespektif Ibnu Atha'illah as-Sakandari dengan pendidikan karakter yang ada di indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain: Pertama, Metode yang dijelaskan oleh Ibni Atha'illah dapat disebut dengan istilah *sulūk* atau *ṭharīq*. Terdapat lima poin konsep dalam pendidikan Spiritual *sulūk*, yaitu tiga konsep utama: 1) hal-hal negative, 2) Etika sesuai asas ketakwaan) Pengetahuan tentang hidup dan dua konsep tambahan: 1) Situasi 2) Perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya (). Kedua, Adapun relevansi dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai. Yang berbeda adalah terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan pada peserta didik yang mana pendidikan sepiritual memiliki arti lebih khusus dari pada pendidkan karakter dari nilai-nilai yang di tanamkan pada pesrta didik. Relevansi metode *sulūk* pada pendidikan karakter di Indonesia terdapat dalam beberapa hal: 1) paradigma pendidikan yang langsung ditunjukkan pada peserta didik bukan pendidik atau tenaga kependidikan, artinya membahas langsung apa yang harus dilakukan oleh peserta didik pada dirinya sendiri dalam proses pendidikan, 2) penjelasan moral buruk (bad morals) yakni moral atau rintangan yang akan dihadapi peserta didik dalam proses pendidikan yang harus ia

benahi sendiri..

Kata Kunci: *Pendidikan Spiritual, Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Seiring kemajuan zaman, pendidikan yang dijalankan, setidaknya di Indonesia, masih menyisakan banyak sekali permasalahan dan problematika, baik dilihat dari sudut pandang pendidikan secara umum, maupun dilihat dari kaca mata pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang secara hakiki bertujuan mendekatkan diri pada Allah swt serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah yang tidak jelas.¹ Orientasi pendidikan saat ini lebih pada mencari kerja dan merebut posisi materi semata, sehingga dari paradigma yang demikian itu muncullah Prespektif bahwa pendidikan harus mengedepankan kognisi yang lebih mencerdaskan otak, akibatnya pendidikan hati dan kecerdasan hati kurang diperhatikan bahkan hilang sama sekali. Akibat dari ini pula lahirlah anak didik yang cerdas dalam berfikir tetapi kurang berakhlak dalam bersikap. Dampaknya, saat ini di Indonesia kian marak insitusi yang lebih mengedepankan rasionalitas dari pada religiusitas. Lalu ketidakjelasan pendidikan itu pun berlanjut, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembakaran hutan liar untuk kenikmatan duniawi, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menggambarkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlaq, tata etika dan moralitas.² Berbagai kejadian tawuran antar anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis sering sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung pada pemenjaraan, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Sepertinya nyawa manusia tidak ada harganya, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya.³

Setidaknya ada empat hal kenakalan remaja yang kerap terjadi, yaitu: pertama, Tawuran atau perkelahian antar pelajar. Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele. Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. kedua, Penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang dan minuman keras penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba dan narkoba tanpa izin dengan tujuan untuk memperoleh kenikmatan. Kenakalan remaja yang satu ini dapat menimbulkan tindakan kriminal lainnya seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan perampokan.⁴ ketiga, Hubungan seksual atau seks pra nikah, di mana fenomena kasus seks di luar nikah di Indonesia menurut Direktur Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dr. Elizabeth

¹ Taufik, Tazkiyah Nafs. "Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak". Jurnal Tadris, Volume 6, No. 2, Desember 2011, 204.

² Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar operasionalisasinya, (Bandung: PT Trigenda Raya,1993), 61.

³ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

⁴ <http://www.harianterbit.com/m/megapol/read/2014/09/13/8219/29/18/22-persen-pengguna-narkoba-kalangan-pelajar>, diakses pada Kamis, 4 Agustus 2023 Pukul 16.30.

Jane Soepardi, telah mengalami peningkatan. Dia menyatakan: “Walaupun peningkatannya sedikit namun jumlahnya terbilang banyak yaitu sebanyak 14,6 persen pada pria dan 4,5 persen pada perempuan”. keempat, Tindak kriminal yang merupakan tindak kejahatan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum, sosial dan agama. Semua hal itu menunjukkan bahwa ada yang salah dengan pendidikan di negeri ini dan perbaikan-perbaikan harus segera dilakukan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia. Melihat fenomena-fenomena di atas, muncullah tawaran-tawaran bahwa pendidikan di Indonesia harus mengedepankan pendidikan karakter beserta berbagai macam desain dan pendekatannya. Kemendiknas merumuskan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵

Juga misalnya Susilo Bambang Yudhoyono, mantan presiden Republik Indonesia ke-5 yang merumuskan tentang tujuan pendidikan karakter dalam lima kategori: 1) membentuk manusia Indonesia yang bermoral, 2) membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, 3) membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, 4) membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, 5) membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.⁶

Beberapa tawaran metode juga bermunculan, misalnya Ratna Megawangi dengan konsep 4 M, yaitu: mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan.⁷ Lalu Doni Koesoema menawarkan lima metode pendidikan karakter, yaitu: 1) Mengajarkan, 2) Keteladanan, 3) Menentukan prioritas, 4) Praksis prioritas, 5) Refleksi.⁸

Selain beberapa tawaran melalui pendidikan karakter, ada pula sebuah tawaran alternatif, yakni pendidikan spiritual atau pendidikan berbasis tasawuf. Pendidikan spiritual secara substansi lebih spesifik dari pada pendidikan karakter. Pendidikan spiritual juga merupakan pendidikan karakter hanya saja dengan kriteria dan arah yang lebih spesifik, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf keislaman. Pendidikan spiritual juga lebih khusus dari pada pendidikan spiritual, karena pendidikan spiritual khusus pada pendidikan spiritual yang islami (berlandaskan tasawuf), sedang pendidikan spiritual bisa saja dilandasi atas dasar nilai-nilai agama atau tata nilai yang lain.

Selain itu, meski pendidikan spiritual dan pendidikan spiritualitas sama-sama menggerakkan potensi diri manusia kepada sesuatu yang lebih baik dan bermoral, di mana potensi-potensi inilah yang akan memberikan makna tertentu dalam suatu tindakan. Akan tetapi, spiritualitas tidak mesti memiliki kaitan dengan sesuatu yang bersifat ilahiah. Spiritualitas dapat sekadar berfungsi sebagai pelarian psikologis, sebagai sebuah obsesi akan kebutuhan rohaniah sesaat, dan dapat pula sekadar memenuhi ambisi untuk mencari ketenangan tertentu. Tasawuf bukanlah spiritualitas seperti itu. Bukan pula sesuatu yang hanya berupa tempat pengasingan diri. Sebaliknya, tasawuf berusaha

⁵ Kemendiknas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 2.

⁶ Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Laksana, 2011), 97-104.

⁷ Ratna Megawangi, Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 84.

⁸ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 212-217.

menampilkan visi keagamaan yang otentik, yang mengarahkan diri untuk melampaui kedirian dan sifat egois. Tasawuf adalah sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia, serta alam lain di luar dunia ini yang mungkin ada dan melingkupi seluruh realitas. Selain pula, tasawuf juga sebuah visi tentang sesuatu tatanan ideal masyarakat yang semua itu dilandasi atas ajaran agama Islam. Menurut Said Agil Siradj, pada pengantarnya dalam buku Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, menyatakan bahwa tasawuf yang dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, apapun zamannya atau bagaimanapun gejolak dunia ini, semuanya akan dihadapi dengan pikiran yang jernih, suasana hati yang dingin, objektif, dan penuh ketenangan (tuma'ninah). Sebaliknya, justru kaum sufi yang terbiasa dengan kehidupan nyata, walaupun hatinya telah melampaui kenyataan lahiriah, mereka akan melihat dinamika kehidupan ini secara proporsional.⁹ Kemudian, di antara sekian banyak pemikir sufi Islam, Tajuddin Ibnu Athaillah as Sakandari merupakan salah satu pemikir dan pelaku tasawuf yang sangat fenomenal. Ulama abad keenam ini, dengan kitabnya al-Hikam menjelaskan ilmu tasawuf melalui kalam-kalam hikmah, salah satu metode yang tidak banyak dilakukan oleh penulis kitab tasawuf lainnya. Kitab al-Hikam yang jika diterjemah artinya adalah kalam-kalam hikmah, merupakan kata-kata mutiara yang ringkas namun sangat mendalam pemaknaannya, serta mengena dalam sisi inti ajaran tasawuf itu sendiri. Tidak heran bila ulama-ulama setelahnya banyak yang menulis komentar-komentar (syarh) terhadap kitab al-Hikam tersebut. Said Ramadan al-Bouti dalam syarhnya terhadap kitab al-Hikam menjelaskan, "Saya tidak pernah melihat satu bukumini pun yang tersebar di masyarakat seperti tersebarnya kitab al-Hikam, serta yang diterima oleh banyak kalangan seperti diterimanya kitab al-Hikam"¹⁰ Bahkan Said Ramadhan al-Bouti mengutip pendapat beberapa orang yang mengatakan, "Andai saat shalat diperbolehkan membaca selain ayat al-Quran, maka tentu yang boleh adalah dengan al-Hikam Ibnu Athaillah."¹¹ Di Indonesia, kitab al-Hikam juga banyak menjadi rujukan yang dikaji di banyak lembaga pendidikan, utamanya di pondok-pondok pesantren dan majelis taklim di masyarakat. Hanya saja, kajian kitab ini yang banyak masih menggunakan metode tradisional yang hanya dibaca sekilas saja, dan tidak banyak yang merumuskan secara analisis sistematis tentang Prespektif Ibnu Athaillah as-Sakandari, lebih-lebih tentang pendidikan spiritual. Maka berangkat dari latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mendalam tentang Prespektif Ibnu Athaillah as-Sakandari mengenai pendidikan spiritual, khususnya dalam karyanya, al-Hikam al-Aṭḥaiyah, serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif kajian pustaka (library research). Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Menurut

⁹ Said Aqil Siradj, Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi dalam Pengantar Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Amzah, 2014), 11.

¹⁰ Muhammad Said Ramadan al-Bouti, al-Hikam al-Atha'iyah Syarh wa Tahlil, (Suriah: Dar al-Fikr, 2003), 9.

¹¹ Muhammad Said Ramadan al-Bouti, al-Hikam al-Atha'iyah 8.

¹² Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), 3.

Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹³ Kirk dan Miller mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹⁴ Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci, (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.¹⁵

Penelitian kepustakaan yaitu data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menentukan literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah pendidikan sufistik dalam pandangan Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab al-Hikam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Spiritual menurut Ibnu Atha'illah as-Sakandari

Paparan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari mengenai hakikat pendidikan Spiritual tidaklah jauh berbeda dengan pandangan banyak ulama lain. Secara umum, hakikat pendidikan Spiritual adalah sebuah proses yang tujuan akhirnya taqarrub pada Allah swt atau menjadi pribadi baik di sisi-Nya. Imam al-Qusyairi dalam Dian Dinarni, menjelaskan pendidikan berbasis tasawuf adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakteristik manusia yang terkait dengan sikapnya terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya, yang terintegrasi melalui pendidikan an-nafs (jiwa), al-qalb (hati), syahwat, akal, jasmani, dan rohani, sehingga menjadi seorang insān kāmil.¹⁸ Lalu Jalaluddin Rahmat dalam Nasiruddin, menyimpulkan bahwa pendidikan Spiritual adalah pendidikan dengan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik yang lebih menekankan pada aspek ruhani dari pada aspek jasmani atau usaha manusia untuk membawa orang lain untuk lebih takut pada Allah swt.¹⁹ Di banding dengan pandangan dua ulama sufi di atas, Pendidikan Spiritual sulūk Syekh Ibnu Athaillah memiliki perbedaan. Jika dua ulama di atas lebih menekankan

¹³ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), 22.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....3.

¹⁵ Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Pengantar Teori dan Metode. Alih Bahasa: Munandir (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud 1982), 27-30.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), juz.1, 9.

¹⁷ Arief Furqon, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 23-24.

¹⁸ Dian Dinarni, "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf; Studi Analisis Kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm at Tasawwuf" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 31.

¹⁹ Nasiruddin, "Pemikiran Spiritual Jalaluddin Rahmat dan Implikasinya pada Dunia Pendidikan Islam" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007). 42.

pada aspek penanaman dan upaya membawa peserta didik, maka Syekh Ibnu Athaillah lebih menekankan pada proses murid itu sendiri, baik melalui guru maupun tidak. Artinya dua ulama di atas berbicara kepada guru sedang Syekh Ibnu Athaillah langsung berbicara kepada murid, tentang apa yang harus mereka lakukan dalam pendidikan Spiritual. Selanjutnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyimpulkan pendidikan Spiritual adalah merupakan pendidikan hati, di mana pendidikan hati adalah kata lain dari pendidikan Spiritual. Dalam menjalani tasawuf ini, pelaku tasawuf diharuskan memiliki guru yang membimbingnya pada tujuan akhir, yaitu Allah swt. Fungsi guru, bagi pelaku tasawuf sangatlah menentukan. Di hadapan guru, pelaku tasawuf bagaikan penumpang yang diarahkan tujuannya oleh seorang pengemudi.²⁰ Kemudian, Habib Lutfi bin Yahya menjelaskan pendidikan Spiritual adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi diri.²¹

Tujuan Pendidikan Spiritual menurut Ibnu Athaillah as-Sakandari, Mengenai tujuan pendidikan Spiritual, baik antara sulūk Syekh Ibnu Athaillah maupun beberapa ulama yang lain, tidak ditemukan perbedaan berarti. Para pakar termasuk Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sufistik adalah mewujudkan peserta didik yang dekat kepada Allah swt, sesuai dengan tujuan awal diciptakannya manusia. Syekh Ibnu Athaillah memaparkan tujuan utama pendidikan Spiritual adalah menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah swt. Dalam istilah Syekh Ibnu Athaillah (dan mungkin juga digunakan oleh ulama lain) disebut *wuṣūl ila Allah*, artinya sampai kepada Allah swt. Yang dimaksud *wuṣūl* yakni sampai pada kesadaran penuh atas Allah swt dan sifat-sifat-Nya, bahkan mengalahkan akan kesadaran akan adanya diri sendiri, sebagaimana yang dipaparkan Ahmad Zarruq.²² kemudian Said Ramadhan al-Bouti menambahkan, *wuṣūl* yang dimaksud adalah saat seorang hamba telah melepaskan ikatan hawa nafsunya sendiri sehingga tidak menjadi rintangan baginya untuk mengenal Allah, mencintai-Nya, dan sejalan dengan segala perintah-Nya.²³ Hal ini selaras dengan pandangan Said Hawwa, sebagaimana dirumuskan oleh Edy Waluyo, yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan spiritual (tasawuf) adalah mewujudkan manusia yang sempurna, yakni manusia yang selalu memenuhi kewajiban *ubūdiyah* (kehambaan) dirinya kepada Allah swt. Manusia yang sangat dermawan dalam segala hal ketika berinteraksi dengan sesamanya. Dengan itu terbentuklah sebuah tatanan Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, saling menyayangi, mengasihi dan menghormati.²⁴ Sedangkan Taufik menjelaskan bahwa Tujuan utama pendidikan Islam, selain untuk menyembah pada Allah dan menghilangkan kebodohan, juga untuk membangun manusia seutuhnya dalam bersikap, bertindak dan berperilaku mulia agar sesuai dengan tuntunan syariat yaitu memperbaiki akhlak, baik akhlak pada Allah swt,

²⁰ Hafid Khairuddin, "Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam; Telaah Kitab al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 138-139.

²¹ Muhammad Isbiq, "Pemikiran Pendidikan Spiritual KH. Habib Lutfi bin Yahya dan Respons Jamaah Kanzus Salawat di Pekalongan" (Tesis: IAIN Walisongo, 2011), 38.

²² Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Atha'illah*....., 296.

²³ Said Ramadhan al-Bouti, *al-Hikam al-Athāiyah Syarḥ wa Tahlil*....., 450.

²⁴ Muhammad Edy Waluyo, "Pendidikan Spiritual Said Hawwa; Telaah Kitab Tarbiyatuna ar-Ruhiyah", (Tesis: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2008), 137.

akhlak pada Nabi Muhammad saw, akhlak pada orang tua, akhlak pada guru, akhlak pada sesama manusia dan akhlak pada alam sekitar. Maka dari itu, hakikat adanya pendidikan Islam haruslah berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, sehingga ketika anak didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu dan dianggap mempuni dalam jenjang itu, mestinya ia juga mampu memperbaiki sikap sesuai dengan kapasitas ilmu yang dimiliki serta sesuai dengan aplikasi terhadap ilmunya.²⁵ Maka dari itu, meski metode-metode yang ditawarkan oleh banyak pakar begitu beragam, tujuan pendidikan yang dipaparkan mengarah pada satu tujuan, yakni menjadi pribadi yang baik di sisi Allah swt, memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah dalam setiap perilaku yang dilakukan, dan senantiasa berorientasi pada kebaikan akhirat dalam setiap tindak langkahnya meski dengan berbagai bentuk perbuatannya.

2. Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan spiritual Syekh Ibnu Atha'illah lebih berfokus pada pembentukan hati, pikiran, rasa dan jiwa. Sedangkan gerakan dan kinaestetika tidak secara langsung dibahas olehnya. Hanya saja, jika diturunkan dari konsep al-ahwāl, yaitu kesadaran seseorang terhadap situasi, baik terhadap individu itu sendiri maupun terhadap situasi di mana ia berada di tengah-tengah masyarakatnya, maka gerak dan kinaestetik dapat dimasukkan di dalamnya. Dengan kata lain, olahraga dan kinaestetik, jika memang merupakan suatu kebutuhan, maka ia juga harus berusaha untuk memenuhi tuntutan situasi dimana ia berada. Sedangkan menurut Kemendiknas, pendekatan pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa model, antara lain: 1) keteladanan, 2) pembelajaran, 3) pemberdayaan dan pembudayaan, 4) penguatan, 5) penilaian.²⁶ Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa perbedaan paling mendasar antara pendidikan karakter di Indonesia dengan pendidikan spiritual Syaikh Ibnu Atha'illah terletak pada cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri. Jika pendidikan karakter di Indonesia lebih ditujukan kepada pendidik atau tenaga kependidikan sebagai pengatur jalannya pendidikan, maka pendidikan spiritual Syaikh Ibnu Atha'illah lebih ditujukan langsung kepada peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Artinya, pendidikan karakter di Indonesia cenderung menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pendidik atau tenaga kependidikan, sedangkan pendidikan spiritual cenderung menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Untuk itu, tidak banyak yang dijelaskan dalam pendidikan spiritual Syekh Ibnu Atha'illah, kalau tidak mau dikatakan tidak ada penjelasan tentang strategi pendidikan sama sekali. Hal ini dikarenakan, menurut Syekh Ibnu Atha'illah, pendidikan adalah sebuah perjalanan panjang yang tidak berhenti ketika seorang murid telah menyelesaikan jenjang tertentu. Bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada tahapan pendidikan dalam pendidikan spiritual, karena perjalanan untuk memperbaiki diri tidak boleh berhenti selama seseorang masih hidup di dunia. Namun, ada dua poin utama yang disebutkan oleh Syaikh Ibnu Atha'illah dalam kitab al-Hikam al-Aṭḥā'iyah mengenai kepribadian guru. Pertama, kepribadian guru haruslah sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan kebaikan dalam diri pelajar. Maka, seorang guru haruslah selalu dapat menginspirasi

²⁵ Taufik, "Tazkiyah Nafs; Konsep Pendidikan Spiritual.....", 215.

²⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter....., 14-9.

baik padapeserta didiknya, baik dari ucapan maupun perbuatannya. Dan tentunya, inspirasi utama yang harus dipancarkan adalah yang membangkitkan peserta didik untuk bangkit menuju jalan Allah swt. Kedua, mengenai pribadi guru harus kaya akan pengetahuan. Karena peserta didik sangatlah membutuhkan pada ungkapan-ungkapan (nasehat) yang akan guru berikan pada mereka. Dan tentunya, seorang guru tidak dapat memberikan nasehat, kecuali sejauh pengetahuan dan wawasan yang dia miliki dan pelajari sebelumnya. Dengan demikian, seorang guru benar-benar diminta untuk kaya dalam pengetahuan, wawasan, dan kesadaran diri, karena itu semua tak ubahnya senjata baginya untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik.

3. Relevansi dalam Tujuan

Pendidikan spiritual memiliki tujuan yang pada dasarnya tidak berbeda dengan pendidikan karakter, yaitu: upaya memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan tempat di mana ia berada, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tujuan pendidikan karakter yang diinginkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah:²⁷ a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). Asmani mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik dan memperbaharui tata kehidupan bersama yang menghargai kebebasan individu. Selain itu, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada terwujudnya pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Sedangkan pendidikan spiritual bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang dekat dengan Allah swt dan berakhlakul karimah. Pendidikan spiritual Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari memiliki perspektif yang berbeda dengan pendidikan karakter di Indonesia, meskipun tidak ada pertentangan dalam penerapannya. Maka jika pendidikan karakter di Indonesia melihat pendidikan dari arah sosial dan kebangsaan lalu secara vertikal kepada Tuhan, maka pendidikan spiritual sebaliknya, dari arah vertikal lalu horizontal. Dalam pendidikan spiritual, seseorang diarahkan untuk menjadi pribadi yang baik di hadapan Tuhan, dan karakter yang baik ini juga akan berpengaruh pada hubungan horizontalnya,

²⁷ <http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Policy%20Brief%20Edisi%204.pdf>, diakses pada Selasa, 23 Desember 2023.

yaitu dengan sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Artinya, seseorang yang ingin menjadi pribadi yang baik di hadapan Allah harus pula memperhatikan situasi (al-ahwāl) di tempat dan waktu di mana ia berada.

KESIMPULAN

Pendidikan Spiritual menurut Syekh Ibnu Atha'illah adalah usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai tasawuf dalam perjalanan hidup manusia menuju Allah swt dengan meneguhkan sifat-sifat keahambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah swt baginya. Artinya pendidikan adalah upaya tanpa henti hingga ajal untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya, dengan mengokohkan diri sebagai manusia dan melakukan segala upaya (amal baik) yang mungkin untuk dilakukan. Metode yang dijelaskan oleh Ibnu Atha'illah dapat disebut dengan istilah sulūk atau ṭarīq, yang secara bahasa artinya berjalan, karena pendidikan tak ubahnya sebuah perjalanan panjang menuju suatu tempat yang sangat jauh, maka bekal dan segala perlengkapan dan persiapan harus diupayakan sedemikian rupa. Dalam sulūk, tahapan pendidikan dibagi menjadi dua fase: marhalah ta'sīs (fase penanaman dan penguatan) dan marhalah numuww (fase penyebaran dan perkembangan). Fase penanaman dilakukan melalui konsep khumūl (menyendiri dan berpikir), fungsinya untuk memperkuat diri sebagai seorang manusia, menjernihkan hatinya, menstabilkan mentalnya, menguatkan jati diri, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang matang sebelum dia memasuki fase berikutnya. Sedangkan fase penyebaran adalah saat dia memasuki dunia orang banyak, berkecimpung dalam urusan sosial kemasyarakatan dengan berbagai bidangnya. Saat itu dia diminta untuk menjadi pribadi yang menyebarkan kebaikan dan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik.

Relevansi pendidikan Spiritual dan pendidikan karakter di Indonesia adalah dapat dilihat dari beberapa poin berikut: a. Relevansi dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai. Yang berbeda adalah terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan pada peserta didik. Jika dalam Pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya nilai-nilai agama, melainkan juga nilai-nilai kebangsaan dan social kemasyarakatan. Sedangkan dalam pendidikan Spiritual nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada peserta didik (sudut pandang guru) maupun pada diri sendiri (pendidikan dari sudut pandang murid), adalah nilai-nilai Spiritual yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang dekat pada Allah swt. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan Spiritual lebih khusus dari pada pendidikan karakter dari sudut pandang isi atau bahan yang akan ditanamkan. b. Metode pendidikan Spiritual sulūk yang disampaikan oleh Syekh Ibnu Atha'illah jika dihubungkan dengan pendidikan karakter di Indonesia, maka terdapat relevansi di antara keduanya. Pendidikan Spiritual sulūk juga menjelaskan tentang pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) hanya saja dengan karakteristik dan klasifikasi yang berbeda, yakni dalam pendidikan spiritual sulūk tidak hanya menjelaskan moral baik (good morals) yang harus ditanam, tapi juga moral buruk (bad morals) yang harus dihindari. c. Secara garis besar, tujuan pendidikan Spiritual tidak banyak berbeda dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan

tempat dia berada. Pendidikan Spiritual Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari melihat sudut pandang berbeda dari pendidikan karakter di Indonesia, meski secara aplikatif tidak ada benturan di dalamnya. Jika pendidikan karakter di Indonesia melihat pendidikan dari arah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan lalu ke arah vertikal pada Tuhan, maka sebaliknya, pendidikan Spiritual memulainya dari arah vertikal lalu horizontal.

DAFTAR PUSTAKA

- Taufik, Tazkiyah Nafs. "Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak". Jurnal Tadris, Volume 6, No. 2, Desember 2011, 204.
- Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar operasionalisasinya, (Bandung: PT Trigenda Raya, 1993), 61.
- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.
<http://www.harianterbit.com/m/megapol/read/2014/09/13/8219/29/18/22-persen-pengguna-narkoba-kalangan-pelajar>, diakses pada Kamis, 4 Agustus 2023 Pukul 16.30.
- Kemendiknas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 2.
- Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Laksana, 2011), 97-104.
- Ratna Megawangi, Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 84.
- Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 212-217.
- Said Aqil Siradj, Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi dalam Pengantar Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Amzah, 2014), 11.
- Muhammad Said Ramadan al-Bouti, al-Hikam al-Atha'iyah Syarh wa Tahlil, (Suriah: Dar al-Fikr, 2003), 9.
- Muhammad Said Ramadan al-Bouti, al-Hikam al-Atha'iyah 8.
- Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), 3.
- Imron Arifin, Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan, (Malang: Kalimasahada, 1996), 22.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 3.
- Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen, Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode. Alih Bahasa: Munandir (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud 1982), 27-30.
- Dian Dinarni, "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf; Studi Analisis Kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm at Tasawwuf" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 31.
- Nasiruddin, "Pemikiran Spiritual Jalaluddin Rahmat dan Implikasinya pada Dunia Pendidikan Islam" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007). 42.
- Hafid Khairuddin, "Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam; Telaah Kitab al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 138-139.
- Muhammad Isbiq, "Pemikiran Pendidikan Spiritual KH. Habib Lutfi bin Yahya dan Respons Jamaah Kanzus Salawat di Pekalongan" (Tesis: IAIN Walisongo, 2011), 38.
- Ahmad Zarruq, Syarh Hikam Ibn Atha'illah, 296.
- Said Ramadhan al-Bouti, al-Hikam al-Athāiyah Syarh wa Tahlil, 450.

Muhammad Edy Waluyo, “Pendidikan Spiritual Said Hawwa; Telaah Kitab Tarbiyatuna ar-Ruhiyah”, (Tesis: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2008), 137.

Taufik, “Tazkiyah Nafs; Konsep Pendidikan Spiritual, 215.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 14-9.

<http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Policy%20Brief%20Edisi%204.pdf>, diakses pada Selasa, 23 Desember 2023.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), juz.1, 9.

Arief Furqon, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 23-24.